

## **Peran Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia**

**Lida Vania Noviantie**  
Universitas Paramadina  
lida.vania511@gmail.com

### **ABSTRACT.**

*As a financial intermediation, one of the main activities of Islamic banking is the distribution of bank financing. Bank financing is the largest contributor to the asset portfolio and represents a key source of the bank's operating revenue. The purpose of this study is to analyze the internal bank factors that influence bank financing, such as the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Liquidity and Non-Performing Financing (NPF), with Bank Size as a moderating variable. The population of this study consists of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia during the period 2019–2024, and by using purposive sampling, a total of 11 banks were obtained as the research sample. The data used are secondary data derived from the financial statements of each bank. The research methodology applied is Moderated Regression Analysis (MRA) using EViews 13. The results of this study indicate that the CAR variable has a negative but insignificant effect on bank financing, while the ROA, Liquidity, and NPF variables have a significant negative effect on bank financing. Furthermore, bank size can moderate the effect of ROA, Liquidity, and NPF on financing distribution; however, bank size cannot moderate the effect of CAR on financing distribution.*

**Keywords:** *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Liquidity, Non-Performing Financing, Bank Size*

### **ABSTRAK.**

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, kegiatan pokok dalam operasional perbankan syariah mencakup penyaluran pembiayaan. Kegiatan ini menjadi kontributor terbesar dalam portofolio aset serta merupakan sumber pendapatan operasional utama bank. Atas dasar itu, tujuan penelitian yaitu menganalisis sejumlah faktor internal perbankan yang diperkirakan memengaruhi performa penyaluran pembiayaan, adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), tingkat likuiditas, serta Non-Performing Financing (NPF), Fokus penelitian diarahkan pada seluruh BUS di Indonesia antara tahun 2019 hingga 2024, dengan memperhatikan peran ukuran bank sebagai variabel moderasi, dan melalui teknik purposive sampling dipilih 11 BUS yang memenuhi kriteria sebagai objek observasi. Seluruh informasi penelitian data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan resmi masing-masing institusi perbankan, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode Moderated Regression Analysis (MRA) melalui perangkat lunak Eviews 13. Temuan penelitian menunjukkan CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan, meskipun efeknya tidak signifikan. Sementara itu, ROA, likuiditas, dan NPF terbukti berpengaruh negatif signifikan. Ukuran bank mampu memoderasi hubungan antara ROA, likuiditas, dan NPF dengan penyaluran pembiayaan, tetapi tidak dapat memoderasi pengaruh CAR terhadap penyaluran pembiayaan.

**Kata kunci:** *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Likuiditas, Non-Performing Financing, Ukuran Bank*

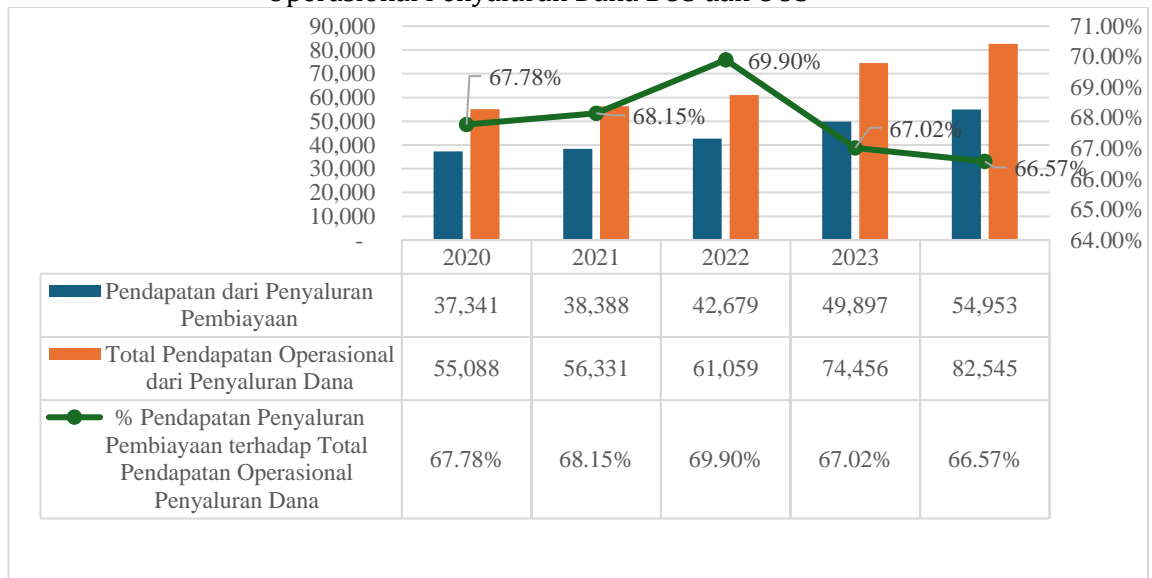
### **PENDAHULUAN**

Terbitnya UU No. 4 Tahun 2023 mengenai inovasi produk dan layanan keuangan, yang dikenal sebagai UU PPSK menunjukkan adanya komitmen untuk memperkuat dan memajukan industri keuangan nasional. Perjalanan pengembangan perbankan syariah sejak 2020 juga ditandai dengan dibentuknya KNEKS dibentuk

melalui Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2020, dan pada 2021. Penggabungan tiga bank syariah milik negara, yaitu Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah, menghasilkan terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI).

Dalam melaksanakan fungsi intermediasi, penyaluran pembiayaan menjadi aktivitas utama yang dijalankan oleh bank syariah. Data Statistik Perbankan Syariah OJK – Januari 2025 menunjukkan pembiayaan memiliki kontribusi terbesar terhadap portofolio aset sekaligus menjadi sumber pendapatan utama bank. Pendapatan operasional perbankan syariah sebagian besar berasal dari aktivitas penyaluran dana. Berdasarkan OJK (Januari 2025), pendapatan dari pos pembiayaan yang diberikan menyumbang lebih dari 60% dalam lima tahun terakhir.

Grafik 1.  
Persentase Pendapatan Penyaluran Pembiayaan Terhadap Total Pendapatan Operasional Penyaluran Dana BUS dan UUS



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Januari 2025, OJK, diolah

Dalam UU PPSK, salah satu aspek penting yang diatur adalah konsolidasi perbankan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan bersaing sektor perbankan. Melalui proses pemindahan Unit Usaha Syariah atau yang biasa disebut UUS dari bank induk konvensional menjadi entitas independen Bank Umum Syariah (BUS). atau melalui penggabungan BUS yang telah ada, diharapkan perkembangan perbankan syariah dapat semakin dipercepat. Namun, industri perbankan syariah masih menghadapi tantangan berupa pangsa pasar yang relatif stagnan. Hingga akhir tahun 2024, pangsa pasar perbankan syariah tercatat sebesar 7,72% (Data OJK, Desember 2024).

Melihat kondisi bahwa potensi peningkatan pangsa pasar perbankan syariah masih sangat besar mengacu pada pangsa pasar yang relatif rendah dibandingkan perbankan nasional serta adanya dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan penguatan dan pengembangan industri, maka peluang bisnis bagi bank syariah masih terbuka lebar untuk mampu bersaing dengan perbankan nasional secara lebih optimal.

Yitayaw (2021), Adzis et al. (2018), Aymen et al. (2016) bahwa ukuran bank berpengaruh positif pada penyaluran pembiayaan. Bank yang berskala lebih besar

umumnya mempunyai daya dukung sumber daya yang dimiliki lebih tinggi, baik dari sisi modal maupun aset, sehingga lebih mampu dalam menyalurkan pembiayaan. Selain ukuran bank, sejumlah faktor lain juga memengaruhi penyaluran pembiayaan, diantaranya Capital Adequacy Ratio/CAR (Fathurrahman et al. 2021; Rezadi et al., 2023), Return On Assets/ROA (Aymen et al. 2016; Khaddafi et al. 2022), likuiditas (Aymen et al. 2016; Abdul Adzis et al. 2018; dan Yitayaw, 2021) dan non-performing financing (Abdul Adzis et al. (2018); Khaddafi et al. 2022).

Keunggulan komparatif penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu berada pada penyertaan ukuran bank sebagai variabel moderasi, yang berfungsi mengendalikan sekaligus mengukur besar-kecilnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen (Lie, 2009). Beberapa penelitian lain, seperti Indradi & Taswan (2022) dan Kustiawati & Abdurohim (2025) juga memasukkan ukuran bank sebagai variabel moderasi. Namun, berbeda dengan penelitian ini, studi tersebut menggunakan ROA sebagai variabel terkait (Indradi & Taswan (2022); Kustiawati & Abdurohim (2025). Indradi & Taswan (2022) menemukan bahwa ukuran bank secara signifikan melemahkan hubungan kecukupan modal dan performansi lembaga perbankan (ROA). Sementara itu, penelitian Kustiawati & Abdurohim (2025) mengungkapkan bahwa bank yang memiliki ukuran lebih besar umumnya menunjukkan Penerapan manajemen risiko yang semakin optimal tercermin dari dukungan sumber daya yang lebih memadai serta stabilitas aktivitas operasional bank. Kondisi tersebut memungkinkan hubungan antara indikator-indikator keuangan dengan tingkat profitabilitas menjadi semakin kuat dan signifikan.

Penelitian ini fokus pada analisis peran ukuran bank sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antar variabel dalam menguji keterkaitan faktor-faktor internal perbankan seperti CAR, ROA, likuiditas, Non-Performing Financing (NPF) terhadap kemampuan penyaluran pembiayaan, dengan lingkup kajian di Indonesia pada BUS dari periode 2019–2024.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Penyaluran Pembiayaan (Bank Financing)**

Mengacu pada UU Nomor 21 Tahun 2008 menjelaskan Perbankan Syariah, Bank Syariah ialah institusi keuangan yang seluruh aktivitas operasional dan layanan usahanya dijalankan sesuai ketentuan dan prinsip-prinsip syariah. Dalam regulasi tersebut, bank syariah diklasifikasikan 2 kategori, seperti lain Bank Umum Syariah (BUS) juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS merupakan institusi keuangan syariah yang memiliki kewenangan untuk memberikan berbagai layanan yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran.

Pembiayaan dalam perbankan syariah mencakup pemberian alokasi dana atau fasilitas tagihan melalui berbagai jenis akad, antara lain akad berbasis bagi keuntungan meliputi Skema pembiayaan mudharabah wal musyarakah; kontrak sewa-menyewa berupa ijarah maupun ijarah muntahiyah bittamlik; serta akad jual beli meliputi murabahah, salam, dan istishna serta berbagai akad yang bersifat pinjaman melalui qardh; dan akad pembiayaan jasa melalui ijarah untuk transaksi multijasa.

Dalam penelitian ini, direpresentasikan melalui nilai logaritma dari keseluruhan nilai Jumlah keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dalam satu periode tahunan. Pendekatan pengukuran ini cocok dengan metode yang akan dipakai Yitayaw (2021).

## **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Berdasarkan aturan yang ditetapkan OJK Nomor 21/POJK.03/2014 mengenai ketentuan modal terendah bagi BUS, setiap institusi perbankan syariah dituntut untuk mempunyai modal yang cukup dan sebanding dengan tingkat risiko yang dihadapinya. Tingkat pemenuhan kewajiban modal tersebut dinilai melalui rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) (OJK, 2014). Kecukupan modal mencerminkan kemampuan institusi perbankan dalam menghadapi situasi ekonomi dan keuangan yang tidak menentu, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Aymen et al. (2016). Studi tersebut mempertegas bahwa pemenuhan modal yang kuat turut mendorong peningkatan aktivitas penyaluran kredit, di mana kenaikan modal berdampak pada peningkatan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit.

Akan tetapi, temuan yang berlawanan disampaikan oleh Temesgen (2016) yang menemukan pengaruh negatif signifikan antara modal bank dan penyaluran kredit maupun pembiayaan pada Bank Komersial di Ethiopia. Hal tersebut terjadi karena bank-bank komersial di Ethiopia menempatkan modal berada pada tingkat yang melampaui batas minimal yang dipersyaratkan. Bank Sentral Ethiopia (National Bank of Ethiopia) melalui Peraturan No. SBB/24/99 mensyaratkan rasio standar permodalan minimal yang harus dipenuhi berada pada angka 8% dari ATMR. Namun, bank-bank tersebut cenderung mempertahankan modal yang lebih tinggi dari ketentuan, sehingga menyebabkan terjadinya hubungan negatif antara modal dan penyaluran kredit.

Melalui POJK 21/POJK.03/2014, Otoritas Jasa Keuangan mengatur bahwa BUS dan UUS wajib menjaga tingkat permodalan yang memadai untuk menanggung risiko operasionalnya, termasuk risiko yang timbul dari kegiatan penyaluran pembiayaan. Dengan kata lain, kekuatan modal yang lebih besar memberikan ruang yang lebih luas bagi bank untuk menjaga kemampuan bank dalam menghadapi risiko yang melekat pada aktivitas pembiayaan. Hasil penelitian Yitayaw (2021) juga mengonfirmasi bahwa tingginya tingkat modal dibandingkan pertumbuhan aset bank berkaitan dengan meningkatnya kemampuan institusi tersebut dalam beroperasi dan berkembang dalam menyalurkan pembiayaan.

**H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan**

## **Return on Assets (ROA)**

Ross, Westerfield, dan Jordan (2013) menjelaskan Secara umum, profitabilitas dapat dievaluasi melalui tiga indikator utama yang berfokus pada capaian laba bersih, yaitu Profitabilitas dalam perbankan umumnya dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti profit margin, return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Pada penelitian ini, fokus pengukuran profitabilitas diarahkan pada rasio ROA yang terdapat pada data laporan keuangan audited setiap Bank Umum Syariah. Pemilihan ROA sebagai indikator utama juga sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh Aymen et al. (2016), Khaddafi et al. (2022), dan (Rezadi et al. (2023), mendefinisikan ROA sebagai perbandingan laba bersih dan total aset.

Secara umum, rasio ini menilai kapasitas potensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan dari aktivitas operasionalnya sekaligus menilai tingkat efisiensi penggunaan sumber daya modal. Melalui ROA, penelitian ini mengukur efektivitas bank syariah dalam memanfaatkan keseluruhan aset oleh perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin tinggi rasio ROA, menandakan efektivitas bank

dalam memakai asetnya guna menghasilkan laba sehingga mampu menciptakan laba secara optimal.

Secara teori, institusi perbankan dengan profitabilitas yang kuat cenderung memiliki kapasitas lebih kuat dalam memperluas penyaluran pembiayaannya karena dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari kegiatan intermediasinya (Yitayaw, 2021). Penelitian Khaddafi et al. (2022) bahwa ROA terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penyaluran pembiayaan UMKM, yang berarti semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan bank dari asetnya, semakin tinggi pula kemampuan bank menyalurkan pembiayaan. Temuan tersebut konsisten dengan Alkhazaleh (2017) yang juga menemukan hubungan positif antara ROA dan penyediaan kredit oleh lembaga perbankan.

**H2: Return on Assets (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan.**

### **Liquidity (LIQ)**

Aset likuid merujuk pada aset yang dapat segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami penurunan nilai yang berarti. Semakin besar porsi aset likuid yang dimiliki perusahaan, semakin rendah potensi perusahaan menghadapi tekanan atau masalah keuangan, seperti ketidakmampuan melunasi kewajiban. Namun demikian, aset likuid umumnya memberikan tingkat keuntungan yang lebih rendah. Sebagai contoh, kas merupakan bentuk aset yang sangat likuid, tetapi belum tentu memberikan imbal hasil yang optimal. Dengan demikian, terdapat trade-off antara tingkat likuiditas dan potensi keuntungan yang hilang (Ross et al., 2013). Bagi perbankan, tingginya persentase aset likuid akan mengurangi ketersediaan dana yang dapat disalurkan sebagai pembiayaan, karena semakin besarnya dana yang ditahan dalam bentuk aset likuid, sehingga ruang bagi bank untuk menyalurkannya dalam aktivitas intermediasi menjadi semakin terbatas (Yitayaw, 2021).

Penelitian Adzis et al. (2018), likuiditas memunculkan pengaruh negatif terhadap kapasitas penyaluran kredit pada bank komersial. Dengan istilah lain, semakin besar porsi aset likuid yang dikuasai bank, semakin terbatas cadangan kredit yang digelontorkan kepada nasabah. Pola ini padu dengan hasil studi Aymen et al. (2016), yang turut mengonfirmasi ada korelasi negatif antara tingkat likuiditas dan intensitas penyaluran kredit.

**H3: Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan**

### **Non-Performing Financing (NPF)**

OJK menetapkan Peraturan Nomor 2/POJK.03/2022 sebagai pedoman resmi dalam melakukan evaluasi mutu aset pada bank umum dengan tujuan menjaga kesehatan perbankan. Regulasi ini menekankan pentingnya pemeliharaan kualitas aset serta kecukupan pencadangan sehingga bank dapat tumbuh dan bersaing secara nasional maupun internasional. Dalam peraturan tersebut, aset non-produktif didefinisikan sebagai aset yang berpotensi menimbulkan mencakup aset penjamin yang telah dialihkan kepemilikannya kepada bank, properti yang tidak lagi memberikan manfaat ekonomi atau dibiarkan mangkrak, serta beragam pos transaksi antarunit maupun rekening suspense (OJK, 2022).

Sejumlah studi, di antaranya riset yang dilakukan Adzis et al. (2018) serta Khaddafi et al. (2022), mengonfirmasi Non-Performing Financing (NPF) memberikan dampak negatif yang cukup substansial terhadap kemampuan bank dalam

menyalurkan pembiayaan. Ketika tingkat NPF meningkat, hal ini mencerminkan meningkatnya risiko kredit, sehingga bank cenderung lebih berhati-hati dan membatasi penyaluran pembiayaan.

**H4: Non-Performing Financing (NPF) terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat penyaluran pembiayaan**

### **Ukuran Bank (Bank Size)**

Pada umumnya, skala suatu bank ditentukan berdasarkan total aset yang dikuasainya. Sejumlah bukti empiris dari berbagai penelitian mengindikasikan bahwa besaran suatu bank berkontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas penyaluran pembiayaan, sebab institusi perbankan yang beraset besar umumnya memiliki jangkauan area pendanaan yang lebih besar serta ketersediaan biaya yang lebih besar untuk disalurkan kepada masyarakat (Abdul Adzis et al., 2018).

Ukuran bank juga terbukti berperan sebagai variabel moderasi. Studi Indradi & Taswan (2022) menemukan ukuran bank secara signifikan melemahkan hubungan antara kecukupan modal dan kinerja perbankan (ROA). Sementara itu, riset Kustiawati & Abdurrohman (2025) menjelaskan bank berukuran besar umumnya mempunyai kecakapan yang lebih unggul dalam pengelolaan risiko serta dukungan sumber dukung yang lebih kuat dan memadai, serta proses operasional yang lebih tertata dan efisien, sehingga mempererat hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan juga capaian laba.

Ukuran bank kerap digunakan sebagai variabel moderasi karena bank dengan aset besar umumnya mempunyai akses pendanaan yang lebih beragam, kapabilitas manajemen risiko yang lebih unggul, serta kestabilan operasional yang lebih konsisten, cenderung menunjukkan dinamika hubungan yang berbeda antara faktor-faktor internal perbankan seperti LDR, CAR, dan NPL dengan indikator kinerja, khususnya ROA (Kustiawati & Abdurrohman, 2025).

Beberapa penelitian mengenai hubungan ukuran bank dan penyaluran pembiayaan, termasuk Yitayaw (2021), Abdul Adzis et al. (2018), serta Aymen et al. (2016), ukuran bank memberikan pengaruh positif nyata terhadap penyaluran pembiayaan. Riset ini mengindikasikan bahwa bank dengan skala aset yang berskala lebih besar umumnya kapasitasnya lebih luas dalam menyalurkan dana kepada nasabah.

H5: Ukuran bank diduga memperkuat ataupun memperlemah pengaruh CAR terhadap penyaluran pembiayaan.

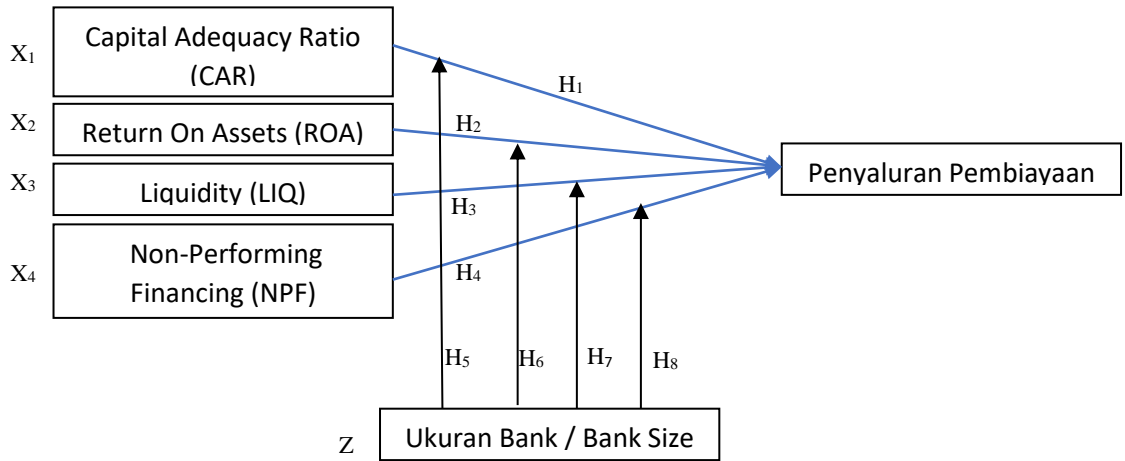
H6: Ukuran bank diasumsikan memoderasi hubungan antara ROA dan penyaluran pembiayaan.

H7: Ukuran bank diperkirakan berperan sebagai variabel pemoderasi dalam kaitan antara tingkat likuiditas dan penyaluran pembiayaan

H8: Ukuran Bank memoderasi pengaruh NPF terhadap Penyaluran Pembiayaan

Sehingga digambarkan kerangka dasar penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.  
Kerangka Dasar Penelitian



Sumber: berbagai jurnal, diolah

## METODE PENELITIAN

Populasi studi ini mencakup keseluruhan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Mengacu dari data Statistik OJK per Januari 2025, tercatat sebanyak 14 BUS di Indonesia. Adapun penentuan sampel dilakukan meliputi teknik purposive sampling, dengan penentuan kriteria sampel tertentu selaras dengan kebutuhan serta tujuan penelitian. Periode penelitian berlangsung dari tahun 2019 hingga 2024.

Kriteria pemilihan sampel dalam riset ini mencakup BUS yang memiliki laporan keuangan audited secara lengkap, telah beroperasi sebagai BUS selama periode penelitian, serta menyediakan data yang diperlukan untuk analisis. Adapun daftar BUS berdasarkan data OJK per Januari 2025 adalah uraian berikut:

Tabel 1.  
Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Umum Syariah / Islamic		
No	Commercial Bank	Keterangan
1	PT. Bank Aceh Syariah	Data tersedia
2	PT BPD Riau Kepri Syariah	Konversi menjadi BUS tahun 2022
3	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	Data tersedia
4	PT. Bank Muamalat Indonesia	Data tersedia
5	PT. Bank Victoria Syariah	Data tersedia
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	Data tersedia
7	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk	Data tersedia
8	PT. Bank Mega Syariah	Data tersedia
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	Data tersedia
10	PT. Bank Syariah Bukopin	Data tersedia
11	PT. BCA Syariah	Data tersedia
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk	Data tersedia

13	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk	Data tidak tersedia sesuai kebutuhan penelitian
14	PT Bank Nano Syariah	Spin off menjadi BUS tahun 2024

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, Januari 2025

Dari tabel tersebut, teridentifikasi 11 BUS sangat sesuai dengan kriteria dan ditetapkan sebagai sampel riset. Periode pengamatan selama enam tahun, maka jumlah unit observasi keseluruhan yang digunakan dalam studi ini mencapai 66 observasi.

Riset ini mencakup tiga klasifikasi variabel, antara lain variabel dependen, variabel independen, dan juga variabel moderasi, yang dianalisis pada variabel dependen yaitu Penyaluran Pembiayaan (FIN). Sementara itu, variabel independennya mencakup Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), Liquid Asset to Total Asset (LIQ), dan Non-Performing Financing (NPF). Adapun Ukuran Bank (SIZE) dijadikan sebagai variabel moderasi dalam riset ini.

Tabel 2.  
Pengukuran Variabel

Variabel		Rumus
Variabel Dependen	Penyaluran Pembiayaan/FIN (Y)	Ln Total Pembiayaan
Variabel Independen	Capital Adequacy Ratio/CAR (X1)	(Modal / Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) x 100%
	Return on Assets/ROA (X2)	Laba Bersih / Total Asset
	Liquidity/LIQ (X3)	Asset Likuid / Total Asset
	Non Performing Financing/NPF (X4)	Total Pembiayaan Bermasalah / Total Pembiayaan
Variabel Moderasi	Ukuran Bank/SIZE (Z)	Ln Total Asset

Sumber: berbagai jurnal, diolah

Metode analisa data menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) ialah suatu bentuk regresi berganda di mana persamaan modelnya mencakup interaksi antara variabel independen, yang diperoleh dari perkalian dua atau lebih variabel (Liana, 2009). Kemudian software yang dipakai yaitu software E-views seperti seperti yang dilakukan pada penelitian Fitria dan Irkhani (2021) yang menggunakan MRA test dengan software Eviews.

Persamaan regresi yang diperoleh dari variabel-variabel diatas yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X1Z_{it} + \beta_3 X2_{it} + \beta_4 X2Z_{it} + \beta_5 X3_{it} + \beta_6 X3Z_{it} + \beta_7 X4_{it} + \beta_8 X4Z_{it} + e_{it}$$

dimana Y adalah penyaluran pembiayaan, X1 adalah CAR, X2 adalah ROA, X3 adalah likuiditas, X4 adalah NPF, Z adalah ukuran bank kemudian i menunjukkan bank ke-i dan t menunjukkan periode waktu. Sedangkan  $\beta$  merupakan konstanta masing-masing variabel dan e menunjukkan error/kesalahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Berdasarkan Tabel 3, variabel Penyaluran Pembiayaan memiliki rata-rata nilai variabel tersebut berada pada angka 9,212, sementara nilai terendah tercatat sebesar 6,434 dan nilai tertinggi mencapai 12,537. Rentang yang besar antara nilai

terendah dan tertinggi menggambarkan adanya perbedaan signifikan dalam jumlah pembiayaan yang disalurkan antar bank, di mana beberapa bank menyalurkan pembiayaan jauh lebih besar dibandingkan bank lainnya.

Variabel Ukuran Bank mempunyai rerata 9,674, dan nilai minimum 7,415, maksimum 12,920. Rentang yang cukup lebar antara nilai terendah dan tertinggi variabel ini menandakan ada variasi ukuran aset yang cukup signifikan antar bank, dengan beberapa bank memiliki aset yang memiliki angka lebih unggul dibanding komponen lain.

Tabel 3.  
Hasil Statistik Deskriptif

	FIN (Y)	SIZE (Z)	CAR (X1)	ROA (X2)	LIQ (X3)	NPF (X4)
Mean	9.212031	9.764457	0.295983	0.015603	0.247277	0.026094
Median	9.084079	9.588464	0.241450	0.013400	0.249703	0.019050
Maximum	12.53711	12.92052	1.496800	0.135800	1.104508	0.095400
Minimum	6.434466	7.415079	0.124200	- 0.071300	0.071800	0.000800
Std. Dev.	1.221020	1.191635	0.187581	0.031730	0.136263	0.019417
Observations	66	66	66	66	66	66

Sumber: data sekunder, diolah

CAR memiliki nilai rerata sebesar 0,295 mengindikasikan secara rata-rata, di Indonesia BUS mempunyai tingkat CAR 29,5%. Sementara itu, rata-rata ROA 0,015 menunjukkan bahwa profitabilitas BUS berada pada kisaran 1,5%. Dari sisi likuiditas, rata-rata rasio liquid asset to total asset tercatat sebesar 0,247, yang berarti sekitar 24,7% aset BUS merupakan aset likuid. Adapun nilai rata-rata NPF sebesar 0,026 mencerminkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada BUS selama periode pengamatan berada pada kisaran 2,6%.

### Uji Chow Test

Uji Chow berfungsi sebagai alat pemilah untuk memastikan atau penentuan model yang paling cocok digunakan, antara kedua ini common effect model atau fixed effect model. Ketika p-value F menunjukkan angka di atas 0,05, maka pendekatan common effect dikatakan lebih relevan untuk diterapkan. Sebaliknya, bila p-value F lebih kecil dari 0,05, maka fixed effect model dianggap lebih layak karena dinilai dapat menggambarkan data secara lebih akurat.

Tabel 4.  
Hasil Uji Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.065.512	-10,47	0.0000
Cross-section Chi-square	98.058.249	10	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews 13

Pengolahan data melalui Eviews menghasilkan p-value F-Statistic 0,0000, berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga model yang layak diterapkan adalah model fixed effect.

## Uji Hausman Test

Uji Hausman dimanfaatkan untuk menilai kelayakan model antara fixed effect dan random effect. Nilai probabilitas Chi-Square di atas nilai 0,05 menunjukkan kecocokan model random effect, sedangkan nilai di bawah 0,05 menandakan bahwa fixed effect model lebih pas digunakan.

Tabel 5.  
Hasil Uji Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	65.296.405	8	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews 13

Dari pengolahan data melalui Eviews, nilai p-value tercatat 0,0000, lebih rendah dari tingkat substansial 0,05, sehingga fixed effect model dapat dipastikan sebagai model yang sesuai untuk menganalisis ini. Konsistensi ini juga terlihat dari hasil kedua uji pemilihan model baik Chow Test maupun Hausman Test yang sama-sama mengindikasikan bahwa model fixed effect memberikan estimasi paling tepat dan reliabel pada pengujian regresi menggunakan data panel. Oleh karena itu, uji Lagrange Multiplier tidak diwajibkan (Kustiawati & Abdurohim, 2025).

## Uji Heteroskedastisitas

Dari proses pengujian pemilihan model tersebut, diputuskan fixed effect model ialah model yang paling pas diterapkan sehingga selanjutnya dilakukan uji asumsi heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

Tabel 6.  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	0.008843	0.073746	0.9051
CAR (X1)	-0.211452	0.727768	0.7727
CAR_SIZE (X1Z)	0.023218	0.092765	0.8035
ROA (X2)	7.493.696	1.008.942	0.4613
ROA_SIZE (X2Z)	-0.828116	1.071.681	0.4436
LIQ (X3)	-0.728345	1.340.647	0.5895
LIQ_SIZE (X3Z)	0.094316	0.146933	0.5241
NPF (X4)	-3.386.584	4.361.734	0.4414
NPF_SIZE (X4Z)	0.585964	0.513727	0.2598

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews 13

Output Eviews memperlihatkan hasil regresi antara residual absolut dan variabel bebas menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap residual absolut tidak signifikan, dibuktikan dengan p-value t-statistic lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## Uji Multikolinearitas

Fenomena multikolinearitas dapat diartikan teridentifikasinya hubungan yang cukup besar antar variabel independen menandakan kemungkinan terjadinya multikolinearitas, digunakan tabel correlation matrix yang diolah

dengan bantuan Eviews 13. Suatu model dikatakan mengandung multikolinearitas ketika nilai hubungan linear antar variabel bebas melebihi 0,8

Tabel 7.

Hasil Uji Multikolinearitas

	Z	X1	X2	X3	X4
Z	1.000000	-0.292663	0.153176	-0.144381	-0.279004
X1	-0.292663	1.000000	0.300559	0.228455	-0.199565
X2	0.153176	0.300559	1.000000	0.219349	-0.260220
X3	-0.144381	0.228455	0.219349	1.000000	-0.239803
X4	-0.279004	-0.199565	-0.260220	-0.239803	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews 13

Hasil matriks korelasi tersebut bahwa semua koefisien hubungan antar variabel independen nilai berada di bawah ambang 0,8, menandakan tidak adanya multikolinearitas antar variabel, sehingga seluruh variabel dapat diterapkan secara sah dalam penelitian.

## Uji Autokorelasi

Tabel 8.

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.989915	Mean dependent var	9.212031
Adjusted R-squared	0.986052	S.D. dependent var	1.221020
S.E. of regression	0.144203	Akaike info criterion	-
			0.798938
Sum squared resid	0.977343	Schwarz criterion	-
			0.168583
Log likelihood	4.536494	Hannan-Quinn criter.	-
			0.549854
F-statistic	2.562918	Durbin-Watson stat	1.626026
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Dari hasil uji menunjukkan 1,6260 nilai Durbin-Watson, berada di antara batas Lower 1,3429 dan Upper 1,8804. Nilai yang mendekati 2 ini menandakan tidak adanya autokorelasi pada model.

## Analisis Moderated Regression Analysis

Tabel 9.

Hasil Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.201.748	0.151662	6.067.262	0.0000
CAR (X1)	-0.726178	1.496.694	-0.485188	0.6298
CAR_SIZE (X1Z)	0.020329	0.190777	0.106561	0.9156
ROA (X2)	-7.881.309	2.074.942	-3.798.327	0.0004
ROA_SIZE (X2Z)	8.519.502	2.203.969	3.865.527	0.0003
LIQ (X3)	-7.534.410	2.757.111	-2.732.719	0.0088
LIQ_SIZE (X3Z)	0.785180	0.302175	2.598.426	0.0125

NPF (X4)	-4.102.857	8.970.138	-4.573.906	0.0000
NPF_SIZE (X4Z)	4.455.433	1.056.507	4.217.133	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.989915	Mean dependent var	9.212.031	
Adjusted R-squared	0.986052	S.D. dependent var	1.221.020	
S.E. of regression	0.144203	Akaike info criterion	-0.798938	
Sum squared resid	0.977343	Schwarz criterion	-0.168583	
Log likelihood	4.536.494	Hannan-Quinn criter.	-0.549854	
F-statistic	2.562.918	Durbin-Watson stat	1.626.026	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data Eviews 13

## Uji Parsial

Uji parsial diterapkan untuk mengevaluasi tingkat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Analisis ini menggunakan t-statistic dengan taraf signifikansi 5%.

## Pengaruh Capital Adequacy Ratio/CAR (X1) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis, p-value CAR tercatat sebesar 0,6298, memperlihatkan bahwa pengaruh variabel ini terhadap penyaluran pembiayaan tidak signifikan. Lebih lanjut, koefisien -0,7261 memperlihatkan bahwa setiap tambahan satu satuan CAR pada suatu bank di tahun tertentu cenderung menurunkan penyaluran pembiayaan sebesar 0,7261, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan CAR terhadap penyaluran pembiayaan bersifat negatif (H1 ditolak).

Meskipun hipotesis awal mengharapkan pengaruh signifikan, penelitian ini menemukan CAR berpengaruh negatif tanpa signifikansi, sesuai temuan penelitian Shani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada sampel penelitian 10 BUS periode tahun 2018-2021. Selain itu, Temesgen (2016) juga menemukan CAR terbukti berkontribusi secara signifikan dengan arah negatif terhadap penyaluran kredit di bank-bank komersial Ethiopia. fenomena serupa juga terlihat pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, mengingat rata-rata CAR pada BUS tercatat sebesar 29,5%, di atas rata-rata persentase yang ditentukan oleh OJK yaitu berkisar antara 8-14% tergantung dari tingkat kesehatan bank sehingga lebih banyak dana yang disimpan menjadi modal yang kemudian mengurangi alokasi pembiayaan. Bank dengan modal yang besar cenderung menerapkan kewaspadaan yang lebih besar dalam proses penyaluran pembiayaan untuk menekan kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF).

## Pengaruh Return on Assets/ROA (X2) terhadap Penyaluran Pembiayaan

Nilai p-value 0,0004 (< 0,05) mengonfirmasi signifikansi pengaruh ROA terhadap penyaluran pembiayaan. Koefisien negatif -78,8130 memperlihatkan bahwa kenaikan ROA 1 satuan diperkirakan akan menurunkan penyaluran pembiayaan sebanyak 78,8130, sehingga ROA berpengaruh negatif signifikan secara statistik (H2 ditolak).

Hasil penelitian ini sesuai dengan riset Yitayaw (2021) dan Aymen et al. (2016) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada

penyaluran kredit. Hubungan negatif tiap variabel ROA dan penyaluran pembiayaan disebabkan oleh BUS dengan profit yang tinggi cenderung lebih membatasi ekspansi dalam penyaluran pembiayaan untuk menekan risiko pembiayaan bermasalah (NPF).

### **Pengaruh Likuiditas (X3) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hasil analisis menunjukkan p-value 0,0088 ( $< 0,05$ ), menandakan bahwa likuiditas mempunyai berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Koefisien negatif -7,5344 mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas 1 satuan menurunkan penyaluran pembiayaan sebesar 7,5344, sehingga pengaruhnya negatif signifikan secara statistic (H3 diterima).

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis maupun literatur terdahulu bahwa Bank yang memiliki aset likuid yang tinggi, lebih sedikit menyalurkan pembiayaan karena aset disimpan dalam bentuk yang lebih likuid. Begitu juga yang ada di Indonesia pada Bank Umum Syariah (BUS) dimana jika aset dalam bentuk likuidnya lebih tinggi akan mengurangi penyaluran pembiayaan.

### **Pengaruh Non Performing Financing/NPF (X4) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Output menunjukkan NPF berpengaruh signifikan dengan nilai p-value 0,0000 ( $< 0,05$ ). Koefisien sebesar -41,0285 menandakan bahwa peningkatan NPF 1 satuan akan menurunkan penyaluran pembiayaan sebesar 41,0285, sehingga hubungan antara NPF dan penyaluran pembiayaan bersifat negatif signifikan (H4 diterima).

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis dan literatur terdahulu bahwa Bank dengan dengan NPF yang tinggi cenderung akan membatasi penyaluran pembiayaan karena fokus pada perbaikan kualitas asetnya. Begitu juga di Indonesia pada Bank Umum Syariah (BUS) cenderung lebih menjaga kualitas aset dan membatasi ekspansi pembiayaan untuk menjaga rasio NPF tetap terjaga.

### **Peran Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh CAR (X1Z) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hasil output menunjukkan p-value 0,9156 ( $> 0,05$ ), yang artinya CAR dengan moderasi Ukuran Bank tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini berarti Ukuran Bank tidak efektif dalam memoderasi hubungan CAR-Penyaluran Pembiayaan (H5 ditolak).

### **Peran Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh ROA (X2Z) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Berdasarkan output analisis, diperoleh nilai p-value sebesar 0,0003, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Secara statistik, variabel ROA dengan Ukuran Bank sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penyaluran Pembiayaan. Selain itu, nilai koefisien sebesar 8,5195 mengindikasikan bahwa peningkatan ROA, ketika dimoderasi oleh ukuran bank, berasosiasi dengan peningkatan penyaluran pembiayaan (H6 diterima).

### **Peran Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh Likuiditas (X3Z) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Dengan p-value 0,0125 ( $< 0,05$ ), bisa diartikan bahwa Likuiditas, ketika dimoderasi oleh Ukuran Bank, signifikan memengaruhi penyaluran pembiayaan.

Koefisien positif 0,7851 menegaskan bahwa Ukuran Bank memperkuat hubungan antara Likuiditas dan penyaluran pembiayaan. Peningkatan nilai variable interaksi Ukuran Bank-Likuiditas 1 satuan pada Bank di tahun tertentu akan meningkatkan nilai Penyaluran Pembiayaan sebesar 0,7851 (H7 diterima).

### **Peran Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh NPF (X4Z) terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Berdasarkan output tersebut diperoleh nilai p-value sebesar  $0,0001 < 0,05$ , variable NPF dengan Ukuran Bank sebagai moderasi signifikan memengaruhi Penyaluran Pembiayaan. Selain itu didapatkan nilai koefisien sebesar 4,4554 yang berarti bahwa variable moderasi memperkuat hubungan antara NPF dan Penyaluran Pembiayaan. Peningkatan nilai variable interaksi Ukuran Bank-NPF 1 satuan pada Bank di tahun tertentu akan meningkatkan nilai Penyaluran Pembiayaan sebesar 4,4554 (H8 diterima).

### **Koefisien Determinasi (R-Squared)**

Koefisien determinasi menggambarkan sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Koefisien determinasi dilihat dari indikator R-Squared yang diperoleh dari penyusunan model struktural yakni sebesar 0,9899 atau 98,99%. Angka tersebut bermakna bahwa variabel CAR, Profitabilitas, Likuiditas, NPF dan Interaksi Moderasi Ukuran Bank mampu menjelaskan karakteristik variabel Penyaluran Pembiayaan sebanyak 98,99% sementara 1,01% lainnya berasal dari variabel eksternal yang tidak termasuk dalam model. Judul gambar di taruh di bawah gambar. Penomoran judul tabel dan judul gambar berurutan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan, namun efeknya tidak signifikan di kalangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis awal dan beberapa studi terdahulu yang melaporkan pengaruh positif CAR atau modal terhadap penyaluran pembiayaan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa rata-rata CAR pada BUS di Indonesia mencapai 29,5%, melampaui standar minimum menurut regulasi OJK, yaitu berkisar antara 8–14% tergantung tingkat kesehatan bank. Tingginya rasio CAR ini menyebabkan lebih banyak dana dialokasikan sebagai modal, sehingga menurunkan kapasitas penyaluran pembiayaan. Selain itu, bank dengan tingkat modal yang lebih tinggi cenderung mengambil sikap yang lebih hati-hati (prudent) dalam menyalurkan pembiayaan untuk meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (NPF).

Kemudian variabel ROA, Variabel Likuiditas dan NPF terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sementara itu, pengaruh ROA terhadap penyaluran pembiayaan bersifat negatif, yang bertentangan dengan hipotesis awal serta temuan dari beberapa literatur sebelumnya disebabkan oleh BUS dengan profit yang tinggi cenderung lebih membatasi ekspansi dalam penyaluran pembiayaan untuk menekan risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Pengaruh negatif likuiditas dan NPF terhadap penyaluran pembiayaan sesuai dengan hipotesis maupun penelitian terdahulu dimana Bank yang mempunyai tingkat aset likuid yang tinggi, lebih minim menyalurkan pembiayaan karena aset disimpan dalam bentuk yang lebih likuid dan Bank dengan dengan NPF yang tinggi cenderung akan

membatasi penyaluran pembiayaan karena fokus pada perbaikan kualitas asetnya dan membatasi ekspansi penyaluran pembiayaan.

Sedangkan ukuran bank berfungsi sebagai variable moderasi yang memengaruhi variabel ROA, Likuiditas dan NPF terhadap penyaluran pembiayaan namun tidak dapat memoderasi pengaruh antara CAR dengan penyaluran pembiayaan. Hasil riset melihat bahwa ukuran bank berperan dalam memperkuat pengaruh variabel ROA, Likuiditas dan NPF terhadap penyaluran pembiayaan. Namun tidak signifikan memoderasi pengaruh CAR terhadap penyaluran pembiayaan.

Penyaluran Pembiayaan pada BUS di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor profitabilitas, likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dibandingkan dengan permodalan bank. Permodalan tidak secara langsung berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan untuk bank besar maupun kecil karena variabel ukuran bank juga tidak dapat memoderasi variabel CAR dalam mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Dari hubungan antara faktor-faktor internal dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa BUS di Indonesia cenderung lebih berhati-hati dan menahan ekspansi dalam menyalurkan pembiayaan terutama untuk bank-bank dengan profit dan rasio NPF yang tinggi. Begitu juga dengan BUS yang cenderung menyimpan asset likuid relatif tinggi akan lebih mengurangi porsi penyaluran pembiayaannya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat menambahkan variabel-variabel lain yang relevan berpengaruh dalam penyaluran pembiayaan serta variabel-variabel terkait industri dan makroekonomi sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati kenyataan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkhazaleh, A. M. K. (2017). Factors may drive the commercial banks lending: Evidence from Jordan. *Banks and Bank Systems*, 12(2), 31. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(2\).2017.03](https://doi.org/10.21511/bbs.12(2).2017.03)
- Azira Abdul Adzis, A., Lee, E. S., & Abu Bakar, J. (2018). Determinants of Islamic bank financing in Malaysia: Bank-specific and macroeconomic factors. *Asian Journal of Economic Modelling*, 6(3), 342–353.
- Bank Indonesia. (2013, 24 Desember). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/16/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/127493/Peraturan%20BI%20No.%2015-16-PBI-2013.PDF>
- Ben Moussa, M. A., & Chedia, H. (2016). Determinants of bank lending: Case of Tunisia. *International Journal of Finance and Accounting*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20160501.03>
- Fathurrahman, A., Cahyani, A. D., & Supiyono, E. (2021). Determinants of Mudharabah Financing in Indonesia (Partial Adjustment Model Approach). *Islamic Banking and Finance*, 4(2).
- Handriani, E. (2025). Determinant of profitability Islamic banks. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 6(1), 79–99. <https://doi.org/10.46367/jps.v6i1.2373>
- Hidayat, M. F., & Arfiansyah, M. A. (2023). Penilaian Tingkat Kebangkrutan Bank Umum Syariah Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JIMEK:*

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi, 6(2). <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek>
- Indradi, R., & Taswan. (2022). Peran ukuran bank memoderasi kecukupan modal dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan bank. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 655–664. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1394>.
- Kustiawati, E., & Abdurohim. (2025). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap Return on Assets (ROA) dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Barat Periode 2019–2023. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2645–2656
- Lie, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, 14(2), 90–97.
- Marlis Tanjung, A. N. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Overhead Cost, terhadap Pembiayaan pada PT Bank Syariah Bukopin dengan Total Aset sebagai variabel Intervening. *E-Journal Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. <https://oai.jurnal.uinsu.ac.id:article/2697>
- Khadafi, M., Chalirafi, M., Muchsin, M., & Khairani, E. (2022). Analisis faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan UMKM (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015–2019). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.03/2024 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Statistik Perbankan Syariah – Januari 2025. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id>
- Prastyatini, S. L. Y., Wahidah, U., & Jannah, I. (2025). Company size as a moderation of ICG and ICSR on Islamic banking performance. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 6(1), 61–78. <https://doi.org/10.46367/jps.v6i1.2366>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 4.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rezadi, M.S., Wahyuni, E.S., Hariyadi, R. (2023). Pengaruh BOPO dan CAR terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>
- Shani, A., Mulyadi, & Nawangsasi, E. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 162–170. <http://e-journal.stie-aub.ac.id>

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Vol 8 No 1 (2026) 380 – 396 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i1.10447

- Temesgen, A. (2016). Determinants of banks' lending behavior In Ethiopia-pragmatic evidence from commercial banks. *ITIHAS-The Journal of Indian Management*, 6(4).
- Yitayaw, M. (2021). Determinants of banks' lending behavior: Evidence from Ethiopian commercial banks. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 12(14), 45–57.